

Disleksia sebagai Gangguan Bahasa: Pemahaman, Teori, dan Penanganan dalam Konteks Pendidikan

Rahma Sekarningrum^{1*}, Salma Novi Safitri²

¹²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Keywords:

dyslexia, theoretical perspectives, instructional strategies

*Correspondence Email:

rahmasekarningrumm@gmail.com

Abstract: *Dyslexia is a specific language disorder that significantly affects students' ability to read and comprehend written text. This article aims to describe the definition of dyslexia, its causal factors from both neurological and environmental perspectives, and to review major theoretical explanations of this condition, including the phonological theory and the visual processing theory. This study employs a Systematic Literature Review (SLR) method with a descriptive qualitative approach. Data were collected from relevant scholarly sources such as journal articles, books, and research reports, and then analyzed descriptively by categorizing findings into four main themes: definition of dyslexia, causal factors, theoretical perspectives, and effective instructional strategies. The results indicate the need for comprehensive learning approaches for students with dyslexia, including multisensory techniques, differentiated instruction, and the use of assistive technology. With a more holistic understanding of the characteristics of dyslexia, educators are expected to design learning environments that are more inclusive and responsive to students' individual needs.*

Abstrak

Disleksia merupakan gangguan bahasa spesifik yang secara signifikan memengaruhi kemampuan membaca dan memahami tulisan pada siswa. Artikel ini bertujuan menguraikan definisi disleksia, faktor penyebabnya baik dari segi neurologis maupun lingkungan, serta meninjau teori-teori utama yang menjelaskan gangguan ini, seperti teori fonologis dan teori pemrosesan visual. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui pengelompokan temuan ke dalam empat tema utama: definisi disleksia, faktor penyebab, landasan teoretis, dan strategi pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan adanya kebutuhan pendekatan pembelajaran yang komprehensif bagi siswa dengan disleksia, antara lain pendekatan multisensori, diferensiasi instruksi, dan pemanfaatan teknologi bantu. Dengan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai karakteristik disleksia, pendidik diharapkan mampu merancang lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik.

Kata Kunci: disleksia, perspektif teoretis, strategi pengajaran

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia untuk berkomunikasi, berpikir, dan mengekspresikan ide serta perasaan. Melalui bahasa, individu dapat membangun interaksi sosial dan mengembangkan kemampuan kognitif. Namun, tidak semua individu memiliki perkembangan bahasa yang berjalan secara normal. Salah satu gangguan yang kerap muncul dalam perkembangan kemampuan berbahasa adalah disleksia. Disleksia merupakan gangguan belajar spesifik yang ditandai dengan kesulitan dalam membaca, mengenali huruf, dan memahami simbol-simbol linguistik, meskipun individu tersebut memiliki tingkat kecerdasan yang normal dan kesempatan belajar yang memadai (Ridlo, 2025).

Dalam kajian linguistik, disleksia dapat dipahami melalui pendekatan neurolinguistik, yaitu cabang ilmu yang menelaah hubungan antara bahasa dan mekanisme kerja otak. Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana aktivitas saraf otak berperan dalam proses pemahaman dan produksi bahasa, serta bagaimana gangguan pada area tertentu di otak dapat menyebabkan kesulitan membaca dan menulis. Melalui perspektif neurolinguistik, disleksia dipandang bukan semata-mata sebagai hambatan belajar, melainkan sebagai perbedaan dalam cara kerja sistem saraf yang memengaruhi kemampuan linguistik seseorang (Juliana et al., 2025).

Selain pendekatan neurolinguistik, pemahaman mengenai disleksia juga perlu diletakkan dalam konteks pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif menegaskan bahwa setiap peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kesulitan belajar, berhak memperoleh kesempatan pendidikan yang setara. Melalui pendekatan ini, pendidik diharapkan mampu memahami karakteristik peserta didik dengan disleksia serta menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih adaptif terhadap kebutuhan mereka. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengakuan terhadap keberagaman cara belajar peserta didik (Sukroni & Dwijayanti, 2025).

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap manusia yang dijamin oleh negara. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, yang menyatakan bahwa setiap orang berhak atas perlindungan bagi pengembangan pribadinya melalui pendidikan guna meningkatkan kualitas hidup, keimanan, dan akhlakunya. Selain itu, undang-undang tersebut juga menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran sesuai dengan minat, bakat, serta tingkat kecerdasannya. Ketentuan ini menegaskan komitmen pemerintah dalam memberikan jaminan akses pendidikan yang adil dan bermakna bagi seluruh warga negara, tanpa terkecuali. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membentuk manusia yang beriman, bertanggung jawab, dan sejahtera sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan (Dinda et al., 2025).

Namun, dalam kenyataannya, tidak semua individu memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses dan menikmati pendidikan secara optimal. Sebagian

peserta didik menghadapi hambatan dalam proses belajar, salah satunya adalah disleksia, yaitu gangguan bahasa spesifik yang memengaruhi kemampuan membaca dan memahami tulisan. Kondisi ini sering kali membuat siswa kesulitan mengikuti pembelajaran dengan ritme yang sama seperti teman-temannya, sehingga berpotensi menimbulkan dampak psikologis dan sosial apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap disleksia menjadi penting bagi pendidik dan masyarakat untuk mewujudkan pendidikan yang benar-benar inklusif dan berkeadilan bagi semua anak (Tarjiah et al., 2023).

Meskipun telah dijelaskan bahwa disleksia merupakan gangguan yang berkaitan dengan kesulitan membaca dan mengeja, kondisi ini tidak dapat disamakan dengan rendahnya kecerdasan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah bodoh diartikan sebagai “sulit mengerti atau lamban dalam berpikir”. Namun, dalam kajian neurolinguistik, istilah tersebut tidak digunakan karena ilmu ini memandang kemampuan berpikir manusia sebagai hasil kerja sistem saraf dan bahasa yang kompleks, bukan sekadar ukuran kecerdasan. Dengan demikian, kesulitan membaca pada individu disleksia tidak menunjukkan rendahnya intelektualitas, melainkan adanya perbedaan cara otak memproses simbol-simbol bahasa. Oleh sebab itu, individu dengan disleksia tetap memiliki potensi kognitif yang sama, bahkan dalam banyak kasus menunjukkan keunggulan di bidang lain. Hal ini menegaskan bahwa disleksia bukan hambatan bagi kecerdasan, melainkan tantangan dalam menemukan strategi belajar yang sesuai dengan cara kerja otak yang unik (Wahyuni et al., 2024).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, terdapat sekitar 310 ribu individu di Indonesia yang sama sekali tidak mampu berkomunikasi secara efektif, baik karena tidak dapat memahami pembicaraan orang lain maupun karena ucapannya sulit dipahami oleh lingkungan sekitarnya. Sebagian besar di antaranya berada pada kelompok usia produktif; misalnya kelompok usia 25–34 tahun tercatat sekitar 60 ribu orang, sedangkan angka terendah ditemukan pada kelompok usia 75 tahun ke atas yaitu sekitar 12 ribu orang. Data ini menunjukkan bahwa gangguan berbahasa tidak hanya dialami oleh anak-anak, tetapi juga dapat terus berlanjut hingga usia dewasa apabila tidak memperoleh penanganan yang tepat sejak dini (BPS, n.d.)

Fenomena rendahnya kemampuan memahami bacaan ini tidak juga semakin kompleks ketika menyentuh ranah peserta didik dengan hambatan belajar seperti disleksia. Mereka menghadapi tantangan bukan semata pada aspek kognitif, tetapi juga pada bagaimana lingkungan pendidikan merespons kebutuhan mereka. Sayangnya, praktik pendidikan di lapangan sering kali masih menempatkan mereka dalam kerangka pembelajaran seragam, seolah semua peserta didik dapat didekati dengan metode yang sama. Kondisi ini tidak hanya memperlebar kesenjangan literasi, tetapi juga menunjukkan bahwa persoalan membaca tidak bisa dipahami secara teknis semata, melainkan menyangkut cara pandang pendidik terhadap keberagaman proses belajar (Tarjiah et al., 2023).

Berbagai studi di tingkat pendidikan dasar di Indonesia menunjukkan bahwa siswa dengan disleksia masih menghadapi tantangan dalam penguasaan literasi awal, terutama dalam hal membaca dan menulis. Hambatan seperti pembalikan huruf, kesalahan ejaan, serta lambatnya pemrosesan bunyi menunjukkan bahwa metode pembelajaran tradisional belum sepenuhnya efektif bagi mereka. Beberapa penelitian merekomendasikan penerapan strategi multisensorial dan pendekatan yang lebih individual untuk membantu siswa disleksia meningkatkan kemampuan literasinya. Hal ini menegaskan pentingnya penerapan metode pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif di sekolah dasar (Sukroni & Dwijayanti, 2025).

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini berupaya menelusuri disleksia sebagai gangguan bahasa dalam perspektif neurolinguistik dan pendidikan inklusif. Kajian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara proses neurologis dan kemampuan linguistik pada individu dengan disleksia, sekaligus menyoroti bagaimana prinsip-prinsip pendidikan inklusif dapat diterapkan dalam penanganan dan pendampingan peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Melalui pemahaman yang integratif antara aspek neurolinguistik dan pendidikan, diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan humanis bagi anak dengan disleksia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Studi Literatur Review* (SLR) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan berfokus pada analisis dan sintesis berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik disleksia. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan artikel daring yang membahas tentang disleksia, faktor penyebabnya, teori-teori pendukung, serta strategi pembelajaran yang efektif. Seluruh data kemudian dianalisis secara deskriptif, dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema utama: definisi disleksia, faktor penyebab, teori penjas, dan strategi pembelajaran. Berdasarkan penelitian Hafiz dan Aditya, analisis dilakukan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai karakteristik disleksia serta implikasinya dalam dunia pendidikan, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Hafiz & Aditya, n.d.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Gangguan Bahasa Disleksia

Secara bahasa, istilah disleksia berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *dys* yang berarti tidak memadai atau mengalami kesulitan, dan *lexis* yang berarti kata atau bahasa. Dengan demikian, secara etimologis disleksia bermakna sebagai ketidakmampuan atau kekurangan dalam mengolah

kata. Sedangkan menurut istilah, disleksia dipahami sebagai suatu gangguan belajar yang memengaruhi kemampuan individu dalam menerima maupun mengekspresikan bahasa, terutama dalam bentuk tulisan. Anak dengan disleksia umumnya mengalami kesulitan dalam membaca, mengeja, menulis, ataupun memahami bunyi bahasa, meskipun kecerdasan umum mereka berada pada taraf normal dan tidak menunjukkan gangguan sensorik yang signifikan (Safitri et al., 2022)

Setiap anak memiliki potensi, bakat, serta pengalaman yang berbeda-beda, termasuk anak penyandang disleksia yang memiliki keunikan tersendiri dalam cara berpikir dan belajar. Mereka tidak selalu menunjukkan ciri yang sama, melainkan memiliki pola kesulitan yang beragam sesuai dengan karakteristik masing-masing. Meskipun demikian, secara umum terdapat beberapa kecenderungan yang kerap muncul, seperti adanya kesenjangan antara kemampuan intelektual dan prestasi belajar yang diperoleh. Anak dengan disleksia sering kali memiliki potensi kognitif yang baik, namun hasil akademiknya tampak tidak sepadan karena kesulitan dalam membaca, mengeja, maupun memahami informasi. Faktor keturunan juga berpengaruh, sebab disleksia dapat diwariskan dari anggota keluarga yang memiliki riwayat serupa (Khoiriyah et al., 2025).

Selain itu, anak penyandang disleksia kerap menunjukkan kesulitan dalam mengeja kata dengan benar, menulis huruf atau angka secara terbalik, serta mengalami kebingungan dalam membedakan arah kiri dan kanan. Mereka juga dapat menghadapi tantangan dalam berhitung, mengatur diri sendiri, dan memahami instruksi yang kompleks, terutama yang melibatkan beberapa langkah sekaligus. Kesulitan tersebut bukanlah tanda kurangnya kemampuan intelektual, melainkan cerminan dari perbedaan cara otak dalam memproses informasi. Dengan pemahaman dan dukungan yang tepat, anak disleksia dapat berkembang sesuai potensi terbaiknya serta menunjukkan kemampuan yang setara bahkan melampaui teman sebayanya (Syahroni et al., 2021).

Meskipun tidak semua anak disleksia menunjukkan seluruh gejala di atas, sebagian besar memiliki kesulitan utama dalam membaca, menulis, dan berhitung. Padahal, secara umum mereka tampak normal dan mampu berinteraksi dengan baik. Faktor penyebab disleksia bisa beragam, mulai dari gangguan penglihatan dan pendengaran, lingkungan pendidikan yang kurang mendukung, hingga faktor genetik. Untuk memastikan diagnosis, diperlukan pemeriksaan oleh tenaga profesional yang kompeten di bidangnya (Jatmiko, 2016).

Menurut Dardjowidjojo dalam Khoiriyah, disleksia disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu faktor pendidikan, psikologis, dan biologis. Faktor pendidikan berkaitan dengan metode pengajaran membaca yang kurang tepat, seperti metode *whole-word* yang mengajarkan kata sebagai satu kesatuan tanpa

mengenalkan bunyi huruf secara mendetail. Pendekatan yang lebih efektif adalah mengenalkan setiap huruf secara terpisah agar anak dapat membedakan bentuk dan bunyinya dengan baik. Faktor psikologis juga turut berpengaruh, di mana kondisi seperti stres akibat pola disiplin orang tua yang berlebihan, kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua, atau seringnya anak berpindah sekolah dapat memperburuk kesulitan belajar. Sementara itu, faktor biologis berhubungan dengan perbedaan perkembangan pada bagian tertentu di otak yang membuat anak disleksia memiliki cara belajar yang berbeda, bukan karena cacat mental, melainkan karena fungsi otak yang bekerja secara unik. Faktor genetik turut memperkuat hal ini, di mana penelitian menunjukkan bahwa anak dari orang tua penyandang disleksia memiliki peluang tinggi untuk mengalami kondisi serupa (Khoiriyah et al., 2025).

Secara umum, disleksia dapat diklasifikasikan menjadi tiga tipe utama, yaitu disleksia disponesia, disleksia disnemkinesia, dan disleksia diseldesia. Ketiganya memiliki ciri khas serta penyebab yang berbeda sesuai dengan kemampuan bahasa dan proses kerja otak anak. Disleksia disponesia atau disleksia auditori-fonologikal berkaitan dengan kesulitan dalam mengenali dan menghubungkan bunyi huruf dengan bentuk tulisannya. Anak dengan tipe ini sering kali bingung saat mendengar atau mengucapkan kata karena otak mereka kesulitan mengaitkan antara bunyi dan simbol huruf. Misalnya, ketika mendengar kata “buku”, anak mungkin memahaminya sebagai “kubu”. Kesulitan ini muncul akibat lemahnya kemampuan fonologis, yaitu kemampuan dalam memproses dan membedakan bunyi-bunyi bahasa (Hasan & Adhimah, 2024).

Sementara itu, disleksia disnemkinesia atau *developmental dyslexia* lebih menonjol pada gangguan koordinasi motorik dan daya ingat visual. Anak dengan tipe ini sering menulis huruf atau kata secara terbalik, misalnya “budi” menjadi “idub”, serta mengalami kesulitan membedakan huruf yang bentuknya mirip seperti “p, q, b, dan d”. Hal ini disebabkan oleh lemahnya kemampuan visual-spasial dan memori jangka pendek yang berdampak pada kecepatan membaca dan menulis. Adapun disleksia diseldesia atau visual dyslexia berhubungan dengan kesulitan mengenali bentuk huruf, angka, atau gambar meskipun penglihatan anak normal. Anak dengan tipe ini kerap tertukar dalam membedakan huruf atau kata yang mirip, seperti “bas” dan “pas” atau “ubi” dan “ibu”, serta sering membalik urutan kata dalam kalimat, misalnya “sapu” menjadi “supa”. Selain itu, kelemahan pada daya ingat jangka pendek membuat anak kesulitan memproses informasi secara runtut, sehingga aktivitas membaca dan memahami teks menjadi tantangan yang cukup berat bagi mereka (Filasofa, 2021).

B. Perspektif Teoretis

1. Teori Pemrosesan Fonologis

Teori pemrosesan fonologis menjelaskan bahwa inti permasalahan pada anak disleksia terletak pada ketidakmampuan mereka dalam mengenali, membedakan, serta mengolah bunyi-bunyi bahasa (fonem). Kesulitan ini tidak berkaitan dengan gangguan penglihatan maupun rendahnya tingkat kecerdasan, melainkan disebabkan oleh hambatan dalam mengaitkan huruf dengan bunyinya. Akibatnya, anak disleksia sering membaca secara lambat, melakukan kesalahan dalam pengucapan kata, atau kesulitan memahami isi bacaan. Dalam konteks pembelajaran "*maharah qira'ah*" (kemampuan membaca dalam bahasa Arab), teori ini memiliki relevansi yang kuat karena anak dengan disleksia kerap mengalami kesulitan dalam membedakan huruf-huruf Arab yang memiliki bentuk dan bunyi serupa, seperti 'ain dengan ghain atau ba' dengan ta'. Hambatan dalam aspek fonologis ini menyebabkan anak tidak mampu membaca dengan lancar serta memahami makna teks secara optimal (Khoiriyah et al., 2025).

Hasil penelitian di RA Mamba'ul Hisan Surabaya memperlihatkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis fonologi mampu membantu anak disleksia dalam meningkatkan kemampuan membaca. Strategi yang diterapkan meliputi pelatihan kesadaran terhadap bunyi, pembiasaan pelafalan huruf secara tepat, serta penerapan metode multisensori yang melibatkan pendengaran, penglihatan, dan gerakan tubuh secara bersamaan. Pendekatan ini terbukti mempermudah anak mengenali huruf, mengingat bunyi, serta menyusun kata dengan benar. Dengan demikian, teori pemrosesan fonologis menegaskan bahwa kesulitan membaca pada anak disleksia bukan disebabkan oleh faktor intelektual, melainkan oleh perbedaan dalam cara otak memproses bunyi bahasa. Pemahaman ini menjadi dasar bagi pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan belajar anak disleksia.

2. Teori membaca dalam Konteks Disleksia

Dalam ranah pendidikan bahasa, teori membaca menjelaskan bahwa kegiatan membaca merupakan proses yang kompleks, terdiri atas dua tahapan utama yaitu dekoding dan pemahaman. Dekoding mengacu pada kemampuan individu untuk mengenali serta menerjemahkan simbol tulisan baik berupa huruf maupun kata, ke dalam bunyi yang memiliki makna linguistik. Sementara itu, tahap pemahaman merupakan proses kognitif yang melibatkan penafsiran makna teks berdasarkan konteks, pengalaman, serta struktur bahasa yang dikuasai pembaca. Bagi anak dengan disleksia, kesulitan utama biasanya muncul pada tahap dekoding. Mereka sering mengalami hambatan dalam menghubungkan grafem (simbol huruf) dengan fonem (bunyi bahasa), sehingga proses pengenalan kata tidak terjadi secara otomatis. Kondisi ini menyebabkan kecepatan membaca menjadi lambat,

ketepatan pelafalan menurun, dan kesalahan fonologis kerap muncul. Akibatnya, energi kognitif lebih banyak digunakan untuk proses pengenalan kata daripada untuk memahami isi bacaan, sehingga kemampuan pemahaman teks secara keseluruhan pun terganggu. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa gangguan membaca pada anak disleksia berkaitan dengan defisit fonologis, yaitu ketidakmampuan dalam memproses bunyi bahasa secara efisien. Hambatan ini berdampak langsung terhadap kemampuan dekoding dan pada akhirnya mempengaruhi keterpahaman teks tertulis. Pemahaman ini mempertegas pentingnya intervensi yang berfokus pada penguatan kesadaran fonologis dan strategi membaca berbasis multisensori agar anak dapat menghubungkan simbol tulisan dan bunyi dengan lebih efektif (Ika Firma Ningsih Dian Primisari & Asep Supena, 2021).

3. Teori Neurologi dan Kognitif Disleksia

Pada kajian neurosains pendidikan, disleksia tidak lagi dilihat semata-mata sebagai hambatan membaca biasa, melainkan sebagai kondisi yang merefleksikan variasi struktural dan fungsional pada otak, terutama pada area yang mengelola bahasa. Secara neurologis, disleksia terkait erat dengan gangguan aktivitas di otak kiri, khususnya di wilayah *temporoparietal*, *occipitotemporal*, dan *inferior frontal gyrus*. Ketiga area ini memiliki peran krusial dalam mengenali huruf, menjembatani bunyi ke simbol grafis, serta mengintegrasikan data fonologis dalam proses membaca. Studi neuroimaging menunjukkan bahwa pembaca disleksik cenderung menunjukkan tingkat aktivasi yang lebih rendah pada area-area bahasa tersebut dibandingkan pembaca non-disleksik.

Kondisi ini menyebabkan pembacaan kata menjadi tidak otomatis, artinya pengenalan kata memerlukan usaha mental ekstra. Akibatnya, proses dekoding berjalan lambat, rentan kesalahan, dan kurang efisien secara kognitif. Teori defisit fonologis (*phonological deficit hypothesis*) menawarkan kerangka penjelasan bahwa akar utama disleksia terletak pada kelemahan dalam menangani bunyi (*phonemes*) bahasa. Hambatan di area fonologis ini menyebabkan individu kesulitan membedakan, memanipulasi, atau menyandi bunyi bahasa, sehingga hubungan antara grafem dan fonem menjadi lemah dan proses membaca terganggu secara sistematis. Keterbatasan fonologis ini tidak hanya memengaruhi tahap awal literasi, tetapi juga berdampak pada kecepatan dan ketepatan membaca di level lebih tinggi.

Dari perspektif kognitif, individu dengan disleksia umumnya menunjukkan kelemahan dalam memori kerja fonologis, yakni kapasitas untuk menyimpan dan memproses informasi verbal dalam rentang waktu pendek. Mereka juga cenderung memiliki kecepatan pemrosesan bahasa yang lebih rendah, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk menerjemahkan simbol menjadi bunyi. Permasalahan ini memaksa sistem

kognitif untuk mengalokasikan sebagian besar kapasitasnya pada proses pengenalan kata, sedangkan ruang untuk pemahaman teks menjadi terbatas. Karena disleksia mencakup komponen neurologis dan kognitif secara simultan, intervensi yang efektif harus menysasar keduanya. Untuk itu, strategi intervensi yang direkomendasikan mencakup latihan fonologis intensif untuk memperkuat sensitivitas bunyi, serta pendekatan multisensori yang melibatkan jalur visual, auditori, dan kinestetik agar proses pemrosesan bahasa lebih beragam dan mudah diadaptasi. Kombinasi strategi seperti ini diyakini berpotensi meningkatkan efisiensi dekoding dan memperkuat pemahaman bacaan bagi individu disleksiam (Raharjo & Wimbarti, 2020).

C. Studi Kasus dan Strategi Pembelajaran di Indonesia

Di tingkat pendidikan dasar Indonesia, penelitian studi kasus telah mengungkap bahwa siswa disleksia menghadapi berbagai kesulitan dalam literasi awal. Kesulitan ini meliputi pembalikan huruf atau kata, kesalahan ejaan, lambatnya kecepatan membaca, dan kebingungan atas urutan kata atau bunyi. Contoh konkret terungkap di penelitian di SDN Grogol 01 Depok oleh Saiful dan Witono, dimana siswa disleksia menunjukkan hambatan dalam membaca permulaan karena pengenalan huruf dan suku kata yang masih lemah. Guru melaksanakan strategi yang meliputi penyesuaian materi, pendekatan multisensorial, dukungan individual, dan kolaborasi dengan orang tua untuk membantu siswa mengalami perbaikan (Saiful & Witono, 2023).

Implementasi strategi tradisional seperti ceramah dan tugas menyalin teks oleh beberapa guru masih banyak ditemui dalam sekolah inklusif. Namun strategi tersebut kurang efektif bagi siswa disleksia karena tidak melibatkan stimulus dari semua indera untuk memperkuat hubungan antara simbol tulisan (grafem) dan bunyi bahasa (fonem). Oleh sebab itu, pendidik disarankan menggunakan metode yang lebih adaptif, termasuk media visual/digital, pembelajaran dalam kelompok kecil atau individual, serta penyesuaian penilaian sesuai ritme belajar siswa. Seperti pada penelitian Radhiyatul Muna di KB Spesial Nasywa, Aceh, metode multisensorial, permainan huruf (*letter puzzles*), dan *flash cards* konsisten digunakan dan terbukti mendukung kemampuan membaca siswa dengan disleksia (Radhiyatul Muna et al., 2025). Penelitian lain oleh Wachida dan Dwijayanti pada kelas V SD Negeri 5 Pojok, Grobogan, mengindikasikan bahwa meskipun sekolah telah menerima siswa disleksia sebagai bagian dari kelompok inklusi, strategi pembelajaran yang dirancang khusus menurut karakteristik disleksia belum diterapkan sepenuhnya. Pembelajaran masih bersifat seragam, sehingga belum memenuhi kebutuhan khusus siswa disleksia dalam hal persepsi visual, kecepatan pemrosesan, dan pemahaman (Wachida Sukroni & Dwijayanti, 2025).

Secara keseluruhan, bukti empiris dari beberapa studi kasus di Indonesia mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang bersifat holistik, fleksibel, dan berfokus pada kebutuhan individual siswa disleksia, terutama yang melibatkan metode multisensori memberikan hasil yang lebih baik dalam meningkatkan kemampuan membaca dan literasi dasar dibandingkan metode tradisional. Penerapan strategi semacam ini tidak hanya memerlukan perubahan metode pengajaran, tetapi juga dukungan sumber daya, pelatihan guru, dan adaptasi media serta sistem evaluasi agar lebih inklusif.

KESIMPULAN

Disleksia merupakan gangguan neuro-linguistik yang memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan literasi peserta didik, terutama dalam aspek membaca dan menulis. Gangguan ini tidak berkaitan dengan rendahnya tingkat kecerdasan, melainkan disebabkan oleh gangguan pada mekanisme kognitif dan neurologis yang berperan dalam pengenalan simbol, fonem, serta hubungan antara grafem dan bunyi bahasa. Berdasarkan pendekatan teori pemrosesan fonologis, teori membaca, dan teori neurokognitif, disleksia dipahami sebagai hambatan yang muncul akibat keterbatasan dalam proses dekode dan pengolahan informasi linguistik, terutama pada area hemisfer kiri otak yang berfungsi utama dalam pengaturan bahasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dengan disleksia sering mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, mengeja, dan membedakan bentuk huruf yang serupa, serta cenderung melakukan pembalikan urutan huruf atau kata saat membaca. Hambatan ini tidak hanya berdampak pada capaian akademik, tetapi juga menimbulkan implikasi psikologis berupa rendahnya motivasi belajar dan kepercayaan diri. Dalam konteks pendidikan inklusif, guru memiliki peranan penting dalam melakukan identifikasi dini, memahami karakteristik peserta didik dengan disleksia, serta menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individual.

Pendekatan pembelajaran multisensori (*Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile/VAKT*) merupakan strategi yang efektif dalam membantu siswa dengan disleksia melalui penggabungan berbagai indera untuk memperkuat hubungan antara simbol dan bunyi. Metode ini mampu meningkatkan kemampuan fonologis, ortografis, dan kelancaran membaca. Selain itu, penggunaan media visual-fonetik, penyesuaian evaluasi, dan pendampingan individual turut mendukung perkembangan literasi siswa. Keberhasilan pendidikan bagi peserta didik dengan disleksia bergantung pada kolaborasi antara guru, sekolah, dan keluarga dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, empatik, dan berbasis pemahaman ilmiah untuk mendorong potensi belajar secara optimal.

REFERENSI

- BPS. (n.d.). *310 Ribu Masyarakat Indonesia Tercatat Tidak Bisa Berkomunikasi*. <https://data.goodstats.id/statistic/310-ribu-masyarakat-indonesia-tercatat-tidak-bisa-berkomunikasi>
- Dinda, T., Hutasoit, A., Soerjatisnata, H., & Triono, A. (2025). *Pemenuhan Hak Atas Pendidikan Bagi Masyarakat Sebagai Hak Asasi Manusia Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi No. 3 / PUU-XXII / 2024*. 2119–2126.
- Filasofa, L. M. K. (2021). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Penyandang Disleksia: Studi Kasus Pada Lembaga Pendidikan Di Indonesia Lilif*. 1.
- Hafiz, S. El, & Aditya, Y. (n.d.). *Kajian Literatur Sistematis Penelitian Religiusitas di Indonesia*. 1–22. <https://doi.org/10.24854/ijpr428>
- Hasan, L. M. U., & Adhimah, S. (2024). Telaah Fonologi dalam Pembelajaran Maharah Qiro'ah pada Anak Disleksia di RA Mamba'ul Hisan Surabaya. *Absorbent Mind*, 4(1), 149–158. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v4i1.5202
- Ika Firma Ningsih Dian Primasari, & Asep Supena. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Dengan Metode Multisensori Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1799–1808.
- Jatmiko, A. (2016). Memahami dan Mendidik Anak Disleksia. *Proceedings of The 1st Annual Internasional Conference on Islamic Early Childhood Education*, 1(December), 159–166. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/iciece/iciece1>
- Juliana, A., Sari, I., & Fatmawati. (2025). *Peran Neurolingistik Dalam Pemerolehan dan Gangguan Berbahasa*. 9(1), 50–57.
- Khoiriyah, A., Nafiatun, D., & Sholikhah, N. (2025). *Disleksia dan Literasi Digital: Implementasi Media Digital dalam Bimbingan Membaca*. 2.
- Radhiyatul Muna, Ridhatul Lisfa, & Yumna Ramadhani. (2025). *Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia Usia 8 Tahun di PAUD Spesial Nasywa*. 6(1), 53–63. <https://doi.org/10.37216/aura.v6i1.2358>
- Raharjo, T., & Wimbari, S. (2020). Assessment of learning difficulties in the category of children with dyslexia. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(2), 79–85. <https://doi.org/10.29210/141600>
- Ridlo, M. R. (2025). *Tantangan Belajar dan Sosial Anak dengan Disleksia di Panti Asuhan : Studi Fenomenologi dengan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. 9(3), 822–835. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i3.6763>
- Safitri, F., Ali, F. N., & Latipah, E. (2022). Ketidakmampuan Membaca (Disleksia) dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Anak. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*,

3(1), 37–44. <https://doi.org/10.24176/wasis.v3i1.7713>

Saiful, A., & Witono, H. (2023). Strategi Guru Dalam Mengatasi Anak Disleksia Kelas 3 Di Sdn 31 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal*, 4(1), 21–29. <https://doi.org/10.29303/pendas.v4i1.2716>

Sukroni, Z. W., & Dwijayanti, I. (2025). *Strategi Pembelajaran Inklusif Untuk Siswa Dengan Disleksia di Kelas V SD Negeri 5 Pojok*. 03(01), 30–37.

Syahroni, I., Rofiqoh, W., & Latipah, E. (2021). *Ciri-Ciri Disleksia Pada Anak Usia Dini*. 8(1), 62–77.

Tarjiah, I., Supena, A., Pujiastuti, S. I., & Mulyawati, Y. (2023). Increasing the reading ability of a student with dyslexia in elementary school: an explanatory case study by using family support, remedial teaching, and multisensory method. *Frontiers in Education*, 8(July), 1–13. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1022580>

Wachida Sukroni, Z., & Dwijayanti, I. (2025). Strategi Pembelajaran Inklusif Untuk Siswa Dengan Disleksia di Kelas V SD Negeri 5 Pojok. *Edukasi Dan Didatika*, 03(01), 30–37.

Wahyuni, N., Astina, T., & Rukiyah, S. (2024). Peranan Neurolinguistik Terhadap Rekayasa Bahasa. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 2325–2332.